

# PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USI DINI (AUD)

*Ariska Maghfiroh, Alaika M. Bagus Kurnia PS<sup>1</sup>*

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya & Dosen STIKes Surabaya  
gmail: ariskamaghfiro@gmail.com

## ABSTRAK

Dari konsep belajar yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun yang di cakup dari beberapa metode. Anak Usia Dini (AUD) akan melalui beberapa fase pengenalan belajar sejak telah lahir. Belajar juga membutuhkan metode keislaman agar tidak terjadi penyimpangan. Dalam Islam juga memberikan proses belajar dengan menurut para tokoh. Anak Usia Dini (AUD) sangat membutuhkan pengertian dari orang tuanya untuk mendapatkan perantara belajar sebelum berada di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Dalam kegiatan proses Belajar mengajar (KBM) tidak hanya dengan tema-tema saja, hendaknya dengan eksperimen agar anak tertarik untuk melakukan belajar. Dalam eksperimen pembelajaran juga membutuhkan ide-ide yang menarik sebaik mungkin untuk menimbulkan minat anak. Guru adalah pengaruh terpenting bagi anak usia Dini untuk mewujudkan hasil pendidikan yang kreatif dan inovatif.

Proses pembelajaran agama Islam untuk Anak Usia Dini (AUD) adalah dapat dilihat pada firman Allah SWT dalam *Al-Qur'an* surat An-Nahl (16): 78, yang artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*". Kesimpulan dari ayat diatas bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah SWT membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati).

**Kata kunci:** *Proses Pembelajaran Agama Islam dan Anak Usia Dini (AUD).*

---

<sup>1</sup>Ariska Maghfiroh, dkk. Merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya & Dosen STIKes Surabaya.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses dimana pengenalan mendasar yang di lakukan untuk pengenalan terlebih dahulu agar terjadi keterbiasaan untuk melakukannya. Melibatkan keluarga, lingkungan, teman dan guru yang mengalami pertukaran informasi. Dalam pembelajaran anak usia dini akan memperoleh ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari informasi yang di serap, ditangkap, dilihat dan ditangkap. Menjadi sumber pengaruh bagi anak usia dini yang di gauli jika dari salah satu pergaulan yang didekati itu buruk atau baik. Karena, anak usia dini sangat mudah terpengaruhi oleh lingkungan hidupnya, sebab belum memiliki pengetahuan dan makna apa-apa.

Jika proses pembelajaran untuk anak usia dini yang sekiranya pengetahuannya suda mampu menggunakan media *online*, maka pendidik yang sebagai penyalur ilmunya akan terkalahkan dengan media *online*. Karena jika internet sudah bisa diakses itu sangat mudah sekali menggunakannya. Tetapi pada zaman saat ini anak usia 2 tahun sudah diberikan *hand phone* oleh orang tuanya. Usia 2 tahun mungkin hanya saja melihat video dari *youtube* permainan anak-anak. Untuk usia 7-12 tahun ini yang sudah bisa menggunakan media *online* berupa internet yang sangat dikhawatikan juga, karena ada dampak positif dan negatif jika usia sekian menggunakan internet tanpa diawasi dengan sungguh-sungguh oleh orang tuanya. Dampak positif yang diperoleh yaitu anak usia dini bisa melakukan *searching* tentang pengetahuan-pengetahuan seperti *game* belajar. Dampak negatifnya yaitu anak usia dini akan kecanduan dengan *game online* yang mengakibatkan hingga gangguan jiwa. Oleh sebab itu awasi betul-betul jika anak usia dini sudah mulai mengenal internet, karena membawa dampak pada anak usia dini tersebut.

Kehidupan sekarang dengan dahulu sangatlah berbeda terutama di hal pendidikan. Jika dahulu sangatlah rendah dan minim pendidikan. Hampir saja dahulu itu orang Indonesia dilarang untuk melakukan proses pembelajaran oleh orang asing yang menjajah negara Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, kita sebagai warga Indonesia bersyukur karena program pendidikan di Indonesia ini hampir berkembang dengan

baik mulai dari pendidikan KB, TPA, PAUD, TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi di Indonesia sudah mulai membaik. Meskipun ada didaerah terpencil yang fasilitas pendidikannya sangat minim, tetapi semangat tingginya untuk menimba ilmu sangat patut untuk dicontoh. Ada juga yang dari berbagai pulau untuk melakukan menimba ilmu di berbagai Universitas di daerah Jawa khususnya yang sangat terpandang.

Anak usia dini yang memperoleh program pendidikan pembelajaran yang unggul akan menghasilkan baik. Sebab anak usia dini yang dalam lingkungan kondusif itu sifat dan perilakunya berbeda dengan anak usia dini yang tidak sama sekali mengenal pendidikan. Oleh karena itu alangkah baiknya mulai saat ini terapkan pendidikan untuk anak usia dini terlebih dahulu penerapan moral dan sikap baik. Dari moral dan sikap itu akan membawa anak usia dini untuk mengetahui mana hal yang baik dan buruk akan bisa berfikir. Sebagai orang tua juga harus mengarahkan anak usia dini untuk membimbing. Dengan cara perlahan saat mengarahkan, karena jika anak dibimbing dengan sistem keras (harus menurut apa kata orang tua atau guru) tidak mungkin anak usia dini tersebut akan menganutnya.

Konsep pembelajaran agama Islam di anak usia dini sangat penting. Masa anak usia dini sering disebut juga dengan istilah *golden age* atau masa emas. Pada masa emas tersebut, hampir seluruh potensi si kecil mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, dalam membimbing dan mengarahkan anak usia dini, diperlukan pengetahuan tentang 5 (lima) aspek perkembangan anak usia dini secara lebih dalam, yaitu: perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial.<sup>2</sup>

Menurut Megawangi dalam Siti Aisyah dkk, menjelaskan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak usia dini agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Artikel. *Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*, 1-3, yang diakses dari: <http://academia.edu>

<sup>3</sup>*Ibid.*, 2, Dikutip dari: Megawangi dalam Siti Aisyah, dkk. 2007: 8

Pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini, dapat dilihat pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16): 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78)

Kesimpulan ayat diatas, bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah SWT membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu’aib, berkata Ibnu Syihab: Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangtuanya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah r.a yang menceritakan bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak

itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”. Kemudian Abu Hurairah r.a berkata (mengutip firman Allah, yang artinya): “Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. [Q.S. Ar-Ruum: 30]. (H. R. Bukhari Nomor 1270).<sup>4</sup>

## BEBERAPA DASAR-DASAR BELAJAR DAN TUJUANNYA

Lingren berpendapat, belajar adalah suatu perubahan dimana tingkah laku yang dilakukan tetap dan wujud perubahan tersebut terjadi ketika sudah mulai mengenal antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok yang terjadi di lingkungannya.<sup>5</sup>

Menurut Heinich, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas penambahan pengetahuan, ketrampilan atau sifat hubungan sosial antara seseorang dengan informasi mengenai lingkungannya sehingga alur proses pembelajarannya memerlukan pemilihan. Gredler juga menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh untuk proses pembelajaran, melakukan pembelajaran bukanlah hanya untuk sekedar latihan akademik melainkan sangat penting pula untuk individu dan masyarakat. Belajar juga sarana penting untuk membangun bangsa kedepannya nanti.<sup>6</sup>

Gagne dan Briggs, belajar adalah kecakapan dalam aktivitas dan respon di lakukan penguatan kembali (*reinforcement*) yang berlaku terus menerus. Yang di maksud *Reinforcement* di sisni yaitu untuk menyatakan tingkah laku yang di kembangkan atau di lakukan dalam proses pembelajaran. Dalam kegitan pembelajaran seseorang akan memberikan sebuah perbedaan dimana masing masing seseorang memiliki karakteristik tersendiri dalam melakukan proses pembelajaran. Belajar adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan cara sengaja maupun tidak sengaja, sehingga muncul perubahan yang tadinya tidak tahu namun menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan

---

<sup>4</sup>*Ibid*, 3

<sup>5</sup>\_\_\_\_\_, Belajar dan Pembelajaran, (Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), h. 3.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 4.

menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca namun bisa membaca dan lain sebagainya. Belajar adalah pengolahan individu yang bersosialisasi dengan lingkungannya dan menumbuhkan hasil baik maupun buruk.

Belajar setiap individu sangatlah berbeda. Ada yang menggunakan metode dengan cara melihat, meniru dan menentukan. Karena dengan adanya proses pembelajaran maka terjadilah perubahan berupa psikis maupun fisik. Belajar merupakan sistem aktivitas yang baik untuk meraih masa depan yang sempurna. Proses belajar yaitu memerlukan tiga tahap, di antaranya tahap informasi, tahap transformasi dan tahap evaluasi. Tahap informasi adalah tahap yang di peroleh dari sumber yang didapat lalu dikelola oleh individu dan diterimanya dengan tanggapan sesuai dengan pemahaman masing-masing. Tahap transformasi adalah tahap yang mulai individu bisa mengetahui pengetahuan dan bisa menambah atau mengurangi pembahasan yang diterima. Tahap evaluasi adalah tahap dimana individu bisa menerima sanggahan dari seseorang kemudian gagasan atau ide-ide yang dimiliki ia perbaiki sedemikian mungkin untuk mewujudkan sikap yang mulanya buruk kemudian menjadi baik.

Tujuan belajar adalah untuk mengetahui pola suatu hal yang meliputi seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pola tersebut sangat berdampak bagi individu yang nantinya akan memunculkan ekspresinya ketika sedang dalam keadaan yang dilakukannya. Dalam proses belajar pasti ada keinginan yang di capainya, beriku beberapa tujuan dalam belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana) yaitu:

1. Rana Kognitif, yaitu aspek yang di muat meliputi enam aspek di antaranya pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Rana afektif, yaitu aspek yang di muat bersangkutan dengan perasaan yaitu terdiri dari penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Rana Psikomotorik, yaitu aspek yang dimuat dari hasil keterampilan dan kemampuan pada saat bergerak meliputi enam aspek diantaranya gerak refleks, keterampilan gerak dasar, keterampilan prapceptual, ketepatan, keterampilan kompleks dan gerak ekspresif.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 6.

Menurut C.E. Bebbby rencana pendidikan merupakan program dimana pencapaian kinerja untuk melihat dan menilai dari masa kemasa guna untuk memecahkan masalah dari berbagai segi seperti halnya, segi prioritas, segi ekonomi, segi politik yang mengembangkan potensi dan biaya pendidikan yang perlu untuk dipertimbangkan.<sup>8</sup>

## KONSEP PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA DINI (AUD)

### a). Konsep Belajar Menurut *Al-Qur'an* dan *Hadist*

Cara membedakan manusia dengan makhluk Allah adalah salah satunya di lihat dari kemampuannya untuk belajar. Maka dari itu Allah menciptakan manusia di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna di antara yang lainnya. Memiliki kemampuan untuk berfikir, oleh karena itu kita sebagai manusia harus mewujudkan rasa syukur kita kepadanya karena telah memberikan kemuliaan di antara makhluk lainnya.

#### 1. Belajar dalam pandangan *Al-Quran* dan *Hadist*.

Kegiatan belajar yaitu dimana proses pencarian ilmu sebagai pegetahuan bagi semua manusia sanga penting, yakni dianjurkan untuk memahami tentang ilmu *Al-Qur'an* dan *Hadis* dan mengajak kaum muslim lainnya untuk memeperoleh dan mendapatkan ilmu dan memaparkan hasil ilmu yang diperoleh untuk diamankan.

#### 2. Arti penting belajar menurut *Al-Qu'ran*.

Islam menganjurkan bahwa muslim dan muslimah wajib untuk selalu belajar dan belajar. Karena perintah tersebut dari Allah, maka jika kita melakukan perintah dari Allah SWT, apa yang kita kerjakan pasti mendapatkan hikmah darinya.<sup>9</sup>

### b). Konsep Belajar Menurut Beberapa Tokoh-Tokoh Islam

Sangat banyak sekali para Tokoh Islam yang menyumbangkan ilmunya kepada kaum muslim dan muslimah dengan cara berdakwah,

<sup>8</sup>C.E. Bebbby, *Planning and The Education Administrator*, (Paris: Unesco-IIPE, 1970)

<sup>9</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, h. 36.



menerbitkan buku dan, menerapkan perilakunya yang menjadikan panutan bagi orang lain. AL-Ghazali dan AL-Zarnuji adalah seorang yang memiliki rasa kepedulian tinggi untuk menyumbangkan ilmunya, tokoh tersebut mewarnai pendidikan masyarakat Islam di Indonesia.

## 1. Al-Ghazali

- a. Konsep ilmu, beliau adalah seorang filosof yang memiliki perhatian besar terhadap bentuk pendidikan menurut Islam. Pemikirannya cenderung ilmu tasawuf, yang lebih di tampilkan kesederhanaan, menjauhi duniawi, dan kerohanian. Menurut Al-Ghazali proses belajar yang harus dilakukan oleh seseorang yaitu dengan usaha mencari ilmu sebab belajar tersebut orang tidak akan terlepas dari apa yang dipelajarinya.
- b. Jenis ilmu, dalam mencari ilmu yang dilakukan untuk mencarinya tergantung pada ilmu yang diinginkan. Menurut Al-Ghazali ilmu memiliki dua jenis, yaitu ilmu *kasbi* dan ilmu *laduni*. Ilmu *kasbi* adalah ilmu yang di lakukan dengan metode sistematis dan metode di lakukan melalui proses penelitian, pengamatan, percobaan dan penemuan. Ilmu *laduni* adalah ilmu yang diperoleh hanya dengan orang-orang tertentu. Ilmu yang diperoleh dengan hadirnya cahaya ilahi, semua pintu terbuka menerangi kebenaran, terpecah dengan jelas, seakan-akan ilmu tersebut memperoleh ilmu dari Allah SWT langsung.
- c. Pendekatan dalam menuntut ilmu  
Al-Ghazali berpendapat, pendekatan belajar dalam menggapai ilmu yaitu dilakukan dengan dua pendekatan, pendekatan *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar bimbingan dengan manusia. *Ta'lim rabbani* adalah belajar dengan bimbingan Allah SWT. Orang akan memperoleh pengetahuan Allah SWT jika kondisi jiwanya dalam keadaan suci dan terhindar dari perbuatan dosa dan dusta.

## 2. AL-Zarnuji

- a. Situasi pendidikan pada zaman Al-Zarnuji dalam sejarah pendidikan Islam terdapat beberapa pertumbuhan dan pendidikan. Dalam catatan sejarah pada tahun 750-1250 puncak



keemasan peradaban Islam, terutama dalam pendidikan Islam. Ditandainya dengan munculnya lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

- b. Konsep pendidikan, karya beliau yaitu kitab "*Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*". Dalam kitab tersebut membahas tentang metode belajar, tujuan belajar, prinsip belajar dan strategi belajar dengan dasar religius.<sup>10</sup>
- c). Belajar Tentang Anak Usia Dini

Pada awal tahun 60-an Jhon Holt menuliskan sebagian besar naskah *How children learn* (bagaimana peserta didik belajar), hanya beberapa psikolog yang memperhatikan terhadap proses program pembelajaran anak-anak usia 0 sampai 3 tahun. Sebagian besar para peneliti dianggap tidak begitu penting menurutnya. Para bayi masih dianggap sebagaimana layaknya sebuah gumpalan yang layaknya menunggu waktu mereka menjadi manusia. Namun sekarang sudah berbeda, sudah mengalami perubahan. Para peneliti sudah memiliki pandangan untuk mengolah bagaimana cara memproses kemampuan balita pada saat menerima atau memperoleh suatu informasi yang diterima oleh otaknya. Hal tersebut menjadi penting bagi para peneliti dan memiliki kedudukan yang amat penting dalam dunia Psikolog.

Namun sekarang peneliti mencoba melakukan bagaimana anak tersebut melakukan perkembangan hidup, menerangi dunia dan belajar dengan sepengetahuannya. Para peneliti melakukan penelitian langsung dengan melakukan tahap otak itu sendiri. Pada saat ini sedang ramai mempermasalahkan tentang teori otak kanan dan otak kiri, ada yang berpendapat bahwa saat melakukan berfikir menggunakan hanya otak kiri saja dan ada berpendapat juga saat melakukan berfikir hanya menggunakan otak kanan saja. Sepertinya tidak mungkin bahwa di masa yang akan datang, sekolah-sekolah diubah lebih karena teori semacam ini atau teori baru yang lainnya

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 62-64.

tentang bagaimana otak bekerja.<sup>11</sup>

Teori-teori tersebut sudah berubah lebih cepat dari kemampuan kita mengikutinya. Dalam edisi keluaran majalah terbaru *Ommi* dengan judul "*Brainstroms*", yang mengatakan bahwa teori yang menjelaskan otak kanan dan otak kiri sudah tidak diberlakukan lagi dan beberapa-beberapa aktivitas mental yang berbeda tidak bisa dimengerti dengan begitu saja, entah otak kanan atau otak kiri. Berikut sedikit cuplikan artikel "apa yang kami lakukan sekarang adalah mencoba mengembangkan sebuah cara baru menggambarkan aktivitas elektrik fungsional dari otak, melihat sesuatu yang belum pernah dilihat". Ada pola yang belum pernah sama sekali terlihat sedemikian detil sebelumnya, namun tiba-tiba saja berubah menjadi desain skematik dan kohern. *EEG Systems Laboratory* telah menyempurnakan *EEG scalp recording helmet 64 chanel*, yang memunculkan tipe-tipe yang lebih maju lagi, hasil tersebut berupa pemrosesan sinyal terkomputerisasi dengan elektrisitas fungsional dari otak. Hasil tersebut memunculkan bahwa penggunaannya untuk pertama kali mengetahui "kabel-kabel" otak yang mereka ia miliki.

Dengan rancangan yang kuat terhadap suatu kondisi analisis mereka yang telah memetakan korelasi pola elektrik yang kompleks yang kemudian berubah menjadi dengan cepat, yang menyebabkan banyak area di dalam otak. Hal tersebut menunjukkan bahwa cara menerima informasi begitu berbeda tidak di proses hanya di beberapa area otak, melainkan banyak bagian otak yang terlibat. Dalam penelitian yang melibatkan beberapa orang, yang mulanya hanya hipotesis kemudian muncul terkait otak kanan dan otak kiri. Namun jika dilihat lebih detail dengan menggunakan pola matematis, mereka gagal melihat adanya perbedaan-perbedaan signifikan pada aktivitas elektrik diantara tes-tes di dalamnya para partisipan menulis paragraf atau di dalamnya para partisipan

---

<sup>11</sup>Jhon Holt, *Bagaimana Siswa Belajar*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 4.

menulis corat-coret.

Dengan adanya teori-teori para peneliti selama ini tidak bermasalah bagi penganutnya. Hanya saja beberapa aktivitas mental yang sebagian besar yang berpusat di sebagian otak dan sebagian besar lainnya terpusat dibagian otak lainnya. Selama tahun 60-an, seorang psikolog pendidikan yang terkenal memutuskan melakukan beberapa penelitian tentang bagaimana anak-anak bisa melihat sesuatu, dalam pola macam apa mereka memindai sebuah objek yang tidak *familiar* ada tim yang merancang berupa “kamera mata”. Saat subjek mengamati gambar-gambar di hadapannya “kamera mata” yang letaknya hanya beberapa inci dari mata, akan memunculkan sinar yang menyeroboti bola mata mereka untuk mengambil serangkaian foto dari pantulannya tersebut. Tujuannya adalah agar serangkaian foto berisi titik-titik kecil cahaya ini bisa memberitahu para peneliti arah mata dari waktu ke waktu. Pola tersebut bisa menemukan pola yang terbentuk saat mata bergerak setiap kali.

Namun bagaimana bisa diperkirakan oleh mereka yang diketahui oleh anak-anak, lebih dari setengah subjek penelitian ini merasa takut dengan tampilan aneh perangkat ini sehingga mereka tidak mau mendekat. Karena pada saat pengambilan gambar dibutuhkan alat yang sekiranya menurut anak-anak menakutkan yaitu alat untuk menata agar pengambilan gambarannya terlihat begitu sempurna. Beberapa anak yang pemberani akan sampai ke tahapan di mana mereka menaruh kepala dengan posisi yang baik meskipun dengan menggunakan alat yang begitu menakutkan.

Kebanyakan penelitian tentang anak dilakukan pada saat anak sudah tumbuh besar, yaitu pada masa dimana anak sudah menginjak bangku sekolah. Sedikit sekali menaruh banyak perhatian terhadap masing-masing anak secara pribadi. Ada penelitian pada masa saat bayi bisa dilihat dengan metode yang diperlukan yaitu biografi, yakni dengan melihat perkembangannya hari demi hari dan membuat dokumen

berupa video. Banyak orang yang masih meragukan tentang melakukan penelitian menggunakan biografi dan menimbulkan berbagai banyak pertanyaan “bukankan hal seperti itu mengganggu aktivitas anak-anak, bukankah mengganggu kenyamanan anak tersebut?” Sebenarnya orang yang belum begitu mengetahuinya menganggap bahwa penelitian itu mengganggu tetapi itu semua salah paham yang dipikiran orang tersebut.

Pada tahun 1980 terbitlah buku yang berjudul *Gyns at Wrk*, yang di gemari oleh Milicent Shinn dalam buku tersebut, bagian prakata ia menulis: “laporan seorang anak yang belajar dan menulis dari awal huruf di usia lima tahun sampai belasan tahu.” Pada anak menginjak usia 6 tahun, ia sudah mulai melakukan menulis di atas meja, dinding dan di segala macam tempat yang ia ketahui. Anak akan senang melihat hasil karyanya yang di buat. Pada usia 8 tahun anak sudah memiliki kesadaran diri sebab semua pengamatan dan observasi yang diketahui sudah mulai berfikir. Kini orang tua mulai bertindak untuk menegaskan dan menjelaskan membimbingnya untuk pengenalan mana bagian sisi tubuh yang di sebelah kanan dan bagian tubuh di sebelah kiri. Pada saat usia 9 tahun anak sudah memulai membaca berbagai hal, tindakan ini dilakukan dimana anak ingin mengetahui suara yang di bacanya.

Pada usia 10-12 tahun anak sudah memiliki banyak teman, sehigga kita sebagai orang tua harus mewaspadai perilaku anak yang sudah mulai berkecimpung didalam pertemanannya. Sebab dalam pertemanan juga membawa dampak positif maupun negatif. Pada usia tersebut anak sangat mudah untuk di pengaruhi oleh seseorang.<sup>12</sup>

- d). Nilai-nilai Yang Perlu di Terapkan Untuk Perkembangan Anak  
 Pada anak yang sudah mampu mengenal baik itu benda, orang, maupun interaksi maka harus juga ditanamkan nilai-nilai religiusnya. Karena anak yang baru mengenal itu akan

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 5-10.

mudah di cernah oleh pikirannya. Oleh sebab itu religius sangat penting. Selain itu juga dengan mengenalkan nilai religius, sikap anak akan terarahkan dengan baik, karena dalam religius bisa mencakup apa saja yang di ajarkan dengan agama.<sup>13</sup>

Kejujuran sangatlah penting bagi perilaku anak dengan siapapun. Sifat jujur sangatlah sulit untuk dilakukan, maka dari itu anak sejak dini harus dikenalkan sifat jujur. Tidak hanya dikenalkan saja tetapi harus memberi contoh sikapnya ke anak. Seperti, ketika orang tua yang sedang melakukan puasa anak mengetahui apa yang dilakukan oleh orang tua tersebut yaitu minum, lalu anak bertanya “apakah ibu puasa” ibu tersebut menjawabnya “iya”. Lalu bagaimana respon anak yang mengetahui orang tua tersebut yang seola-ola mengaku puasa lantas anak tersebut mengetahuinya minum. Di situlah anak akan berfikir ternyata apa yang di lakukan orang tuanya seperti itu, tak salah jika anak meniru perilaku tersebut. oleh karena itu kejujuran sangat penting bagi anak.<sup>14</sup>

Toleransi yaitu sifat sosial yang berupa dengan pandangan manusia yang berbeda-beda. Anak akan berfikir ketika pikirannya sedang bertentangan dengan pikiran orang di sekitarnya. Disitulah kita sebagai orang pendidik memberi tahu, sikap menghormati sesama lain yang berbeda pandangan. Anak usia 6-12 sangat di anjurkan untuk mengenalnya jika tidak maka, sifat yang dimiliki anak tersebut berdampak usia selanjutnya.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Konsep belajar yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun yang di cakup dari beberapa metode. Anak Usia Dini (AUD) akan melalui beberapa fase pengenalan belajar sejak telah lahir. Belajar juga membutuhkan metode keislaman agar tidak terjadi penyimpangan. Dalam Islam juga memberikan proses belajar dengan menurut para tokoh. Anak Usia

---

<sup>13</sup>Chairan M.Nur, “Peran Keyakinan Religius dalam Mewujudkan Nilai-nilai Akhlak dikalangan Masyarakat Aceh”. Mudarrisuna. VOL.5 NO.1, Januari 2015, h.2.

<sup>14</sup>Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Ta’ allum. VOL. 4 NO. 1, Juni 2016, h.27.

<sup>15</sup>Erlisa Ungusari, Skripsi: “Kejujuran dan Ketidakjujuran Akademik pada Siswa SMA yang Berbasis Agama” (Surakarta: UMS, 2015), h.8.

Dini (AUD) sangat membutuhkan pengertian dari orang tuanya untuk mendapatkan perantara belajar sebelum berada di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Dalam kegiatan proses Belajar mengajar (KBM) tidak hanya dengan tema-tema saja, hendaknya dengan eksperimen agar anak tertarik untuk melakukan belajar. Dalam eksperimen pembelajaran juga membutuhkan ide-ide yang menarik sebaik mungkin untuk menimbulkan minat anak. Guru adalah pengaruh terpenting bagi anak usia Dini untuk mewujudkan hasil pendidikan yang kreatif dan inovatif.

Proses pembelajaran agama Islam untuk anak usia dini (AUD) adalah dapat dilihat pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16): 78, yang artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*". Kesimpulan dari ayat diatas bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah SWT membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati).

## DAFTAR PUSTAKA

- Artikel. *Pendidikan Agama Islam AnakUsia Dini*, 1-3, yang diakses dari: <http://academia.edu>
- \_\_\_\_\_. Ibid, 2, Dikutip dari: Megawangi dalam Siti Aisyah, dkk. 2007 Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2017. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media.
- Bebby, C.E. 1970. *Planning and The Education Administrator*. Paris: Unesco-IPE.
- Kurniawan, Heru. 2017. *Sekolah Kreatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. Tanpa Tahun. *Belajar dan Pembelajaran*. Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit.
- Holt, Jhon. 2012. *Bgaimana Siswa Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- M.Nur, Chairan. 2015. *Peran Keyakinan Religius dalam Mewujudkan Nilai-nilai Akhlak dikalangan Masyarakat Aceh*. Mudarrisuna. VOL.5 NO.1.

- Fathurrohman, Muhammad. 2016. *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Ta'allum. VOL. 4 NO. 1.
- Ungusari, Erlisa Ungusari. 2015. Skripsi. *Kejujuran dan Ketidakjujuran Akademik pada Siswa SMA yang Berbasis Agama*. Surakarta: UMS.